

Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo

The Correlation between The Social Support of Peer Group and Self-Control Towards The Obedience of The Rule in The Teenage Girls of The Assalaam Modern Islamic Boarding School Sukoharjo

Septi Kusumadewi, Tuti Hardjani, Aditya Nanda Priyatama

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Terciptanya lingkungan yang harmonis tidak pernah terlepas dari adanya norma yang diciptakan masyarakat untuk mengatur anggota masyarakatnya. Oleh karena itu untuk mewujudkan lingkungan harmonis diperlukan kepatuhan terhadap peraturan dari seluruh anggota masyarakat, tidak terkecuali remaja. Masa perkembangan remaja ketika masa *trotzalter* mulai muncul, kepatuhan menjadi hal yang menantang remaja untuk menyesuaikan antara keinginan pribadi dan tuntutan masyarakat. Dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri merupakan faktor psikologis yang terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Subjek penelitian adalah siswi SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified cluster sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kepatuhan terhadap peraturan, skala dukungan sosial *peer group*, dan skala kontrol diri. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F-test = 9,426, $p < 0,05$, dan nilai $R = 0,439$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,247$; $p < 0,05$, artinya ada hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan. Nilai $r_{xy} = 0,346$; $p < 0,05$, menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,193 atau 19,3%, terdiri atas sumbangan efektif dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 6,68% dan sumbangan efektif kontrol diri terhadap kepatuhan terhadap peraturan sebesar 12,58%. Ini berarti masih terdapat 80,62% faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan selain dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri.

Kata kunci: kepatuhan terhadap peraturan, dukungan sosial *peer group*, kontrol diri, remaja putri

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak pernah terlepas dari adanya interaksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang melibatkan individu lain ini, tentunya diharapkan dapat terjalin secara dinamis dan kondusif. Sehingga

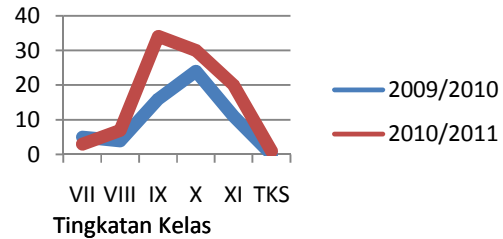
dapat tercipta lingkungan yang harmonis. Salah satu hal yang berperan dalam interaksi sosial ini adalah norma. Norma yang juga dikenal sebagai peraturan dapat didefinisikan sebagai aturan yang disepakati bersama tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok (Baron, dkk. dalam Sarwono,

2009). Setiap lingkungan atau kelompok mengaplikasikan norma ke dalam bentuk peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan identitas masyarakat atau kelompok tersebut.

Berfungsinya suatu peraturan tentunya terkait dengan bagaimana masyarakat menyikapi peraturan tersebut. Agar peraturan yang terbentuk dapat berfungsi dan mencapai tujuannya, maka diperlukan sikap patuh dari anggota masyarakat, yang biasa dikenal dengan kepatuhan. Neufelt (dalam Widyarti, 2004) menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk tunduk. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan tersebut.

Pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja, begitu pula oleh remaja. Ali dan Asrori (2008) menjelaskan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Selain itu, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas. Tidak terkecuali remaja yang berlatarbelakang sebagai santri pondok pesantren. Banyaknya peraturan yang diberlakukan di pesantren dapat pula berpotensi menimbulkan peluang adanya pelanggaran terhadap peraturan tersebut, meskipun pada

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo, terdapat catatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja putri. Berikut adalah data jumlah pelanggaran berat yang tercatat:



Grafik 1. Data Jumlah Pelanggaran Berat

Salah satu faktor kepribadian yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah dukungan sosial. Hartanti (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan perasaan positif, menyukai kepercayaan dan perhatian dari orang lain yang berarti dalam hidup manusia, pengakuan kepercayaan seseorang, dan bantuan langsung dalam bentuk-bentuk tertentu. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah *peer group* atau kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester (dalam Puspitasari, dkk. 2010) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kelompok teman sebaya dapat menjadi media dalam usaha pengarahan moral dan perilaku kedisiplinan remaja, sehingga dukungan sosial *peer group* dimungkinkan berpengaruh pada pembentukan kepatuhan

remaja terhadap peraturan.

Faktor kepribadian lain yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah kontrol diri. Goldfried dan Marbaum (dalam Lazarus, 1976) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Hal inilah yang mendukung terbentuknya kontrol diri, sehingga memperkuat perilaku kepatuhan remaja.

Uraian di atas menjelaskan bahwa secara bersama-sama dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja. Kemudian berdasarkan fenomena meningkatnya tingkat pelanggaran santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo”.

DASAR TEORI

A. Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (Feldman, 2003). Blass (1999) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun,

selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap peraturan. Sedangkan peraturan didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta tidak sedikit yang mengandung paksaan (Hadikusuma, 1992). Rifa'i (2011) menyatakan bahwa peraturan adalah suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan seluruh peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran.

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan yang diungkapkan oleh Blass (1999), yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap kepatuhan dijelaskan oleh Bierstedt (dalam Soekanto, 1982), yaitu *indoctrination*, *habituation*, *utility* dan *group identification*.

B. Pengertian Dukungan Sosial *Peer Group*

Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai atau memberikan perhatiannya, berharga, dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi serta saling memiliki kewajiban. Sedangkan Gottlieb (dalam Smet, 1994) menjelaskan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal

dan/atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Adapun definisi dari kawan sebaya (*peer*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007).

Cowie dan Wallace (2000) mengungkapkan bahwa dukungan sosial *peer group* merupakan dukungan sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya, mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada kawan lainnya, dan hal tersebut dapat terjadi dimanapun dan di kelompok sebaya manapun; serta bagaimana memberikan dukungan di saat kawan lainnya dalam kesulitan.

Bentuk dukungan sosial *peer group* mengacu pada bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

C. Kontrol Diri

Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaruh seseorang terhadap, dan peraturan tentang, fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya. Kemudian Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu

tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Aspek kontrol diri yang diacu dalam penelitian ini adalah aspek kontrol diri yang dijelaskan oleh Averill (1973), yang terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam di Sukoharjo

Berkembangnya remaja menuju kedewasaan, menjadikan remaja harus berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Namun, ketika sisi originalitas remaja timbul, hal pertama yang ditunjukkan remaja adalah adanya penolakan batin dari remaja, meski beberapa remaja pada akhirnya tetap melaksanakan aturan sesuai norma yang berlaku (Mönks, dkk., 2006). Konflik yang timbul dari adanya pertentangan antara harapan pribadi remaja dengan kenyataan dalam masyarakat ini, berpotensi pada timbulnya perlawanan atau ketidakpatuhan terhadap peraturan. Salah satu fungsi lain dari teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2007) adalah memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dengan demikian peningkatan kepatuhan remaja terhadap peraturan dapat dikuatkan melalui mediasi teman sebaya, atau dengan menggunakan dukungan sosial *peer group*. Namun, tanpa adanya

dukungan positif dari *peer group* dapat mempengaruhi perilaku remaja pula. Milgram (dalam Wade dan Tavris, 2007) menjelaskan bahwa, ketika subjek bekerja dengan teman-teman dekatnya atau berada dalam lingkungan yang sama dengan *peer group*, maka biasanya subjek akan melakukan apa yang dilakukan pula oleh teman-temannya, baik itu sikap patuh maupun tidak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Eisenberger, dkk. (2001) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memperkuat komitmen secara afektif dan performansi melalui proses timbal balik. Oleh karena itu, dalam usaha pembentukan pribadi yang memiliki kepatuhan, maka diperlukan kehadiran orang lain dalam memberikan dukungan dan pengaruh positif.

Pada masa remaja, individu seringkali menghadapi benturan antara tuntutan diri dan tuntutan lingkungan. Konflik berupa benturan antara tuntutan lingkungan dengan kebutuhan dalam diri remaja ini akan menimbulkan emosi-emosi negatif. Remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran peraturan. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyasa (dalam Melati, dkk., 2007), yang menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial, dapat diidentikkan sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sehingga terdapat perbedaan tingkat kepatuhan

antara individu dengan kontrol diri tinggi dan individu dengan kontrol diri rendah.

Snyder dan Gangestad (dalam Zulkarnain, 2002) mengungkapkan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

METODE PENELITIAN

Variabel kriterium dalam penelitian ini adalah kepatuhan terhadap peraturan, sedangkan dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri berperan sebagai variabel prediktor.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putri Sekolah Menengah Atas Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo yang terdiri atas 262 siswa, yang terbagi ke dalam 11 kelas. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampel* yaitu sampel yang sudah dikelompokkan, yang dimaksud sebagai kelompok dalam penelitian ini adalah kelas. Penelitian ini menggunakan 3 kelas yang terpilih sebagai subjek pelaksanaan uji coba dan 3 kelas yang terpilih sebagai subjek pelaksanaan penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified cluster sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala yang merupakan modifikasi model skala Likert, yaitu skala kepatuhan terhadap peraturan

(didasarkan pada teori dimensi kepatuhan dari Blass (1999), dukungan sosial *peer group* (didasarkan pada teori bentuk dukungan sosial dari House (dalam Smet, 1994)) dan kontrol diri (yang didasarkan pada teori aspek kontrol diri dari Averill, 1973). Skor untuk tiap-tiap aitem bergerak dari 1-4 dengan memperhatikan sifat aitem *favourabel* dan *unfavourabel*.

Uji validitas internal dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* Pearson. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach*.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi ganda dua prediktor.

HASIL- HASIL

Hasil uji validitas skala kepatuhan terhadap peraturan menunjukkan aitem valid sebanyak 55 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,250 sampai dengan 0,690. Hasil uji reliabilitas skala kepatuhan terhadap peraturan menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,911. Adapun hasil uji validitas skala dukungan sosial *peer group* menunjukkan aitem valid sebanyak 55 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,221 sampai dengan 0,759. Sedangkan hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial *peer group* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,938. Adapun hasil uji validitas skala kontrol diri dapat diketahui 36 aitem valid dengan indeks daya beda berkisar antara 0,220 sampai dengan 0,567. Sedangkan

hasil uji reliabilitas skala kontrol diri menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,846. Adapun hasil uji analisis statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik

NO	UJI	VARIABEL	NILAI
1	Normalitas (Kolmogorov- Smirnov ^a)	Kepatuhan	Sig.= 0,200*
		Dukungan Sosial <i>Peer Group</i>	Sig.= 0,089
		Kontrol Diri	Sig.= 0,200*
2	Linearitas	Kepatuhan terhadap peraturan * Dukungan sosial <i>peer</i> <i>group</i>	Sig.= 0,012
		Kepatuhan terhadap peraturan * Kontrol diri	Sig.= 0,001
3	Multikolinearitas	Dukungan sosial <i>peer</i> <i>group</i>	VIF= 1,028
		Kontrol diri	VIF= 1,028
4	Heteroskedastisitas (Spearman)	Dukungan sosial <i>peer</i> <i>group</i>	Sig.= 0,948
		Kontrol diri	Sig.= 0,981
5	Autokorelasi		D-W= 1,909
6	Simultan F		Sig.= 0,000
			$F_{hit} = 9,426$
			R= 0,439
			$R^2 = 0,193$
7	Korelasi Parsial	Dukungan sosial <i>peer</i> <i>group</i> * kepatuhan terhadap peraturan	Corr.= 0,247
		Kontrol diri * kepatuhan terhadap peraturan	Corr.= 0,346
8	Sumbangan Relatif	Dukungan sosial <i>peer</i> <i>group</i> * kepatuhan terhadap peraturan	34,69 %
		Kontrol diri * kepatuhan terhadap peraturan	65,31 %
9	Sumbangan Efektif	Dukungan sosial <i>peer</i> <i>group</i> * kepatuhan terhadap peraturan	6,68 %
		Kontrol diri * kepatuhan terhadap peraturan	12,58 %

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Dukungan sosial *peer group* dan

kontrol diri secara bersama-sama mempunyai hubungan yang sedang dengan kepatuhan terhadap peraturan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial *peer group* yang baik disertai dengan kontrol diri yang baik pula akan memiliki sikap yang positif dalam berperilaku di lingkungan masyarakat.

Begitu halnya dalam menyikapi suatu peraturan yang terdapat dalam lingkungan sosialnya sebagai suatu bentuk norma sosial. Fungsi kontrol diri pada remaja akan semakin efektif apabila disertai dengan dukungan sosial *peer group*. Mesina dan Messina (dalam Melati, dkk., 2007) menjelaskan, bahwa salah satu fungsi kontrol diri adalah individu akan membatasi dirinya untuk menahan dorongan atau keinginan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat lebih mengendalikan diri jika dihadapkan dengan situasi yang tidak sesuai dengan harapan remaja tersebut, sehingga perilaku dan emosi negatif pun dapat dikendalikan atau bahkan dihindari. Terlebih jika remaja mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, maka remaja akan semakin dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Hal ini dikarenakan karakteristik remaja yang masih membutuhkan dukungan dari orang lain sebagai bentuk pemberian motivasi yang dapat memperkuat perilaku remaja. Dengan demikian remaja lebih dapat mengontrol perilaku negatifnya dan lebih terarah untuk menjadi individu yang bertanggungjawab dan siap secara mental dalam menanggapi proses-proses sosial di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial di atas dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan dukungan sosial *peer group*, kontrol diri memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan kepatuhan terhadap peraturan. Hal ini menyiratkan bahwa kontrol diri memiliki fungsi yang lebih besar dalam mengarahkan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja. Remaja diharapkan dapat mengarahkan perilakunya agar dapat menerima dan menjalankan peraturan yang dibentuk oleh masyarakat lingkungannya, sehingga remaja dapat menjadi pribadi mandiri yang sehat mental dan bermoral positif.

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi. Namun dengan rendahnya dukungan sosial *peer group* yang dimilikinya, remaja tersebut menjadi kurang dapat memantapkan diri dalam membangun perilaku serta emosi positif dalam dirinya, sehingga dalam menanggapi peraturan yang dibentuk oleh lingkungannya remaja kurang dapat membangun aspek kooperatif yang baik. Hal tersebut menyebabkan kepatuhan terhadap peraturan pada akhirnya kurang dapat terbentuk meskipun remaja tersebut dikatakan memiliki kemampuan kontrol diri yang memadai.

Sebaliknya, adanya dukungan sosial *peer group* tanpa disertai dengan kontrol diri yang baik menjadikan remaja cenderung nyaman dengan *peer group*-nya, sehingga remaja dapat lebih bebas dalam mengeluarkan perasaan dan pendapat/pemikirannya, namun kurang dapat mengendalikan emosi yang kerap menyebabkan

terjadinya konflik akibat perilaku negatif yang muncul. Tanpa dimilikinya kontrol diri, konflik yang terjadi menjadi kurang terkendali, sehingga kemungkinan untuk melakukan pelanggaran akan peraturan yang berlaku dimasyarakat pun akan terjadi. Dengan demikian kepatuhan terhadap peraturan menjadi kurang berkembang meskipun remaja memiliki dukungan sosial *peer group* yang baik, namun tanpa diimbangi adanya kontrol diri yang memadai.

Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya kepatuhan terhadap peraturan pada remaja diungkapkan oleh Rifa'i (2011) mengenai beberapa faktor penyebab lain yang menimbulkan pelanggaran di lingkungan sekolah, di antaranya adalah tata tertib, latar belakang remaja, sistem pembelajaran terkait dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, pelayanan administrasi atau birokrasi sekolah, serta interaksi sosial remaja di luar sekolah. Faktor psikologis lain yang dimungkinkan terkait adalah religiusitas. Subjek penelitian yang bertempat tinggal di pesantren, tentunya kerap kali mendapatkan tambahan pengetahuan-pengetahuan mengenai ajaran agama, sehingga aspek religiusitas remaja pun menjadi lebih baik. Jalaluddin (2009) menjelaskan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi mampu menjadikan nilai-nilai ajaran agamanya sebagai mekanisme kontrol yang mengatur serta mengarahkan tingkah lakunya sehari-hari, sehingga dimungkinkan remaja dapat berperilaku normatif dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini menyiratkan bahwa religiusitas ikut berperan

dalam membentuk kepatuhan remaja terhadap peraturan.

Penjelasan di atas memberikan sedikit gambaran mengenai kondisi hubungan antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan yang terjadi pada subjek penelitian. Arah hubungan yang terjalin adalah hubungan positif yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih membutuhkan dukungan sosial yang bersumber dari orang dewasa seperti guru dan pengasuh, ataupun orang tua, sehingga adanya dukungan sosial lebih dapat efektif dalam membentuk pola perilaku dan moral yang positif pada diri remaja.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala kepatuhan terhadap peraturan, bahwa tingkat kepatuhan terhadap peraturan remaja putri SMA PPMI Assalaam berada pada kategori sedang, dengan persentase 62,2%, yaitu sebanyak 51 remaja putri. Hal ini dimungkinkan berkaitan dengan banyaknya peraturan yang diberlakukan, namun masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan psikologis remaja putri tersebut. Hal ini diperkirakan dapat menyebabkan remaja menjadi tidak sepenuhnya patuh pada peraturan yang berlaku.

Adapun berdasarkan hasil kategorisasi dukungan sosial *peer group*, secara umum dukungan sosial *peer group* subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor dukungan sosial *peer group* dalam penelitian ini, bahwa sekitar 68,3% yaitu sebanyak 56 remaja putri. Hal ini dimungkinkan karena subjek berada dalam sistem pendidikan pesantren berasrama. Kondisi

demikian membawa konsekuensi mengenai hubungan intim yang terbentuk lama dengan teman sebaya. Pola kehidupan 24 jam bersama dengan teman sebaya dan jauh dari orang tua, membuat remaja nyaman dengan pola pergaulan yang telah terbentuk, sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak langsung terbentuk secara kuat. Kuatnya hubungan ini menjadikan remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebayanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Al-Mighwar (2006) yang menjelaskan bahwa pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat kontrol diri, diketahui bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kontrol diri pada kategori sedang dengan persentase sebesar 68,3%, yaitu sebanyak 56 remaja putri. Hal ini dimungkinkan karena adanya sistem pengasuhan yang diterapkan pesantren lebih cenderung menggunakan kontrol eksternal dari pihak pengasuh/guru ataupun pengurus organisasi, sehingga remaja menjadi kurang terampil untuk menggunakan kemampuannya mengontrol perilaku. Selain itu, penerapan hukuman pada berbagai aspek berkehidupan di pesantren dimungkinkan ikut mempengaruhi, sehingga kepatuhan subjek penelitian pada peraturan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, di antaranya faktor jera dan takut terkena hukuman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Sedangkan untuk korelasi parsial, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah, baik antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan, maupun antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Artinya semakin tinggi dukungan sosial *peer group* ataupun kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan, begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Averill, J.R. 1973. Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, No. 80. p. 286-303.
- Blass, Thomas. 1999. The Milgram Paradigm After 35 Years: Some Things We Now Know About Obedience to Authority'. *Journal of Applied Social Psychology*, 29, 5, pp. 955-978.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cowie, H., & Wallace, P. 2000. *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. London: Sage Publications.

- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Jakarta: Erlangga.
- Eisenberger, R. S., Rexwinkel, B., Lynch, P. D., & Rhoades, L. 2001. Resiprocation of Perceived Organizational Support. *Journal of Applied Psychology*, vol. 86, 42-51.
- Feldman. 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Hadikusuma, Hilman. (1992) *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Hartanti. 2002. Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 17, No.2, 107-119.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lazarus, R.S. 1976. *Patterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha Ltd.
- Melati, R., dan Widjaja, A. 2007. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Pembelian Impulsif pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi Phronesis*, Vol. 9, No. 2, 115-133. Universitas Tarumanegara.
- Mönks, F.J.K dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, Y.P., Abidin, Z., dan Sawitri, D.R. 2010. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Penerjemah: Benedictine Widyasinta.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Taylor, S.E. 2009. *Health Psychology 7th ed*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Wade, C., dan Tavris, C. 2007. *Psikologi*. Edisi Kesembilan. Terjemahan Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono. Jakarta: Erlangga.
- Widyarti, Asih. 2004. Interaksi Kepemimpinan dengan Kepatuhan Manajer dan Karyawan Berdasarkan Kelompok Usia pada P.T. Perwira Ekadharma Pratama dan P.T. Universal Wisesa Industry di Surabaya. *Jurnal Model Manajemen*, Vol. 2, No. 2.
- Zulkarnain. 2002. Hubungan Kontrol Diri dengan Kreativitas Pekerja. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Medan. Universitas Sumatra Utara.